

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis memaparkan data-data hasil observasi dan analisis di lapangan. Kemudian penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dilapangan lalu menjelaskan secara terperinci agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu-wicara pada SLB Negeri Pembina Kota Kupang

#### **5.1 Analisis data**

Pada analisis data ini, penulis menjelaskan apa saja hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara guru dan murid tunarungu-wicara SLB Negeri Pembina Kota Kupang. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti dan menggunakan pendekatan studi kasus, menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Penelitian ini mengacu pada indikator penelitian, yaitu hambatan faktor internal dan faktor eksternal. Setelah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara penulis akan mendeskripsikan faktor hambatan tersebut berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar guru dan murid tunarungu-wicara.

### 5.1.1 Hambatan Faktor Internal

#### 1. Hambatan Komunikasi Verbal pada guru dan murid

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga (3) orang narasumber ibu Sonya Tolamanu, ibu Sryani Ndun dan ibu Heny Bengngu mengenai hambatan komunikasi verbal saat berkomunikasi dengan siswa/i di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina, dapat dianalisis bahwa penggunaan komunikasi verbal saat proses belajar mengajar dengan murid tunarungu-wicara tidak digunakan, hal ini disebabkan karena murid sendiri mempunyai keterbatasan pada indera pendengaran dan kemampuan berbicaranya sehingga hal inilah yang menjadi hambatan penggunaan komunikasi verbal bagi guru terhadap siswa tunarungu-wicara.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan dilapangan, terdapat hambatan yang terjadi ketika proses komunikasi interpersonal pada guru dan murid dikelas ketika menggunakan komunikasi verbal, berikut hambatan yang penulis temukan:

- 1. Keterbatasan Bahasa Isyarat atau Komunikasi Alternatif:** Guru juga memiliki kekurangan dalam memahami dan menggapai pola atau gaya komunikasi bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan murid-murid, hal ini disebabkan oleh kemampuan murid-murid yang membentuk pola bahasa isyarat mereka sendiri ketika berkomunikasi dengan guru ketika belajar sehingga keterbatasan dalam berkomunikasi terjadi antara guru dan murid.
- 2. Kurangnya Kesabaran atau Pengertian:** Komunikasi dengan anak tunarungu wicara memerlukan kesabaran dan pengertian ekstra. Guru yang kurang bersedia atau tidak sabar sedikit mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa/i tersebut.

Dari observasi yang penulis temukan juga yaitu karena adanya hambatan ketika berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal maka guru menggunakan komunikasi alternatif nonverbal bahasa isyarat, media berupa tulisan yang ditempel pada dinding sekolah, dan tampilan visual dari media elektronik untuk menampilkan atau mendeskripsikan suatu bentuk objek ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun berkomunikasi. Meskipun terhambat pada indera pendengaran mereka, siswa/i tunarungu-wicara mampu membaca dan menulis dengan baik layaknya anak normal lainnya.

## 2. Hambatan Psikologis Pada Siswa-Siswi Tunarungu-Wicara

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima (5) orang narasumber guru ibu Sonya Tolamanu, ibu Sryani T Ndun, ibu Heny Bengngu dan siswa/i tunarungu-wicara Damian F Mau bersama Siti Amelia. Mengenai hambatan psikologis yang dialami siswa/i tunarungu-wicara di SLB Negeri Pembina, dapat dianalisis bahwa hambatan pada segi psikologis yang dialami siswa/i penyandang tunarungu wicara adalah karena keterbatasan komunikasi mereka tersebut membuat mereka mempunyai rasa takut dalam diri terhadap lingkungan sekitar serta interaksi mereka terhadap lingkungan yang sempit membuat mereka memiliki sifat egosentrisme yaitu timbul sifat rasa ingin tahu yang besar karena mereka hanya mempelajari lingkungan sekitar berdasarkan apa yang mereka lihat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis amati dari siswa-siswi tunarungu-wicara di SLB yaitu, anak-anak tunarungu-wicara mungkin sedikit tertekan secara mental ketika berada disuatu lingkungan yang begitu ramai karena dia sendiri menyadari kekurangan pada dirinya terhadap kesulitan berinteraksi dengan orang-orang normal yang tidak mereka kenali. Berikut beberapa hambatan psikologis yang

mungkin dialami:

- 1. Isolasi Sosial:** siswa-siswi tunarungu wicara mengalami isolasi sosial karena kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya yang tidak memahami bahasa isyarat atau metode komunikasi alternatif ketika disekolah maupun diluar sekolah. Ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kurangnya dukungan sosial.
- 2. Perasaan Rendah Diri:** Kesulitan dalam berkomunikasi bisa menyebabkan perasaan rendah diri. Siswa-siswi tunarungu wicara merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka dan merasa terpinggirkan ketika disekolah.
- 3. Kecemasan dan Depresi:** siswa/i tunarungu-wicara sedikit mengalami kecemasan atau depresi karena kesulitan berkomunikasi dan merasa tidak mampu berpartisipasi sepenuhnya dalam lingkungan sekolah.

### **5.1.2 Hambatan Faktor Eskternal**

#### **1. Hambatan komunikasi Non Verbal guru pada siswa-siswi tunarungu-wicara**

Hambatan komunikasi non verbal guru terhadap siswa tunarungu-wicara dapat melibatkan kesulitan dalam menyampaikan informasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Siswa/i tunarungu-wicara mungkin mengandalkan lebih banyak pada isyarat non verbal untuk memahami konteks komunikasi. Jika guru memiliki hambatan dalam menyampaikan pesan secara non verbal dengan jelas, ini dapat memperngaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran atau instruksi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi non verbal, seperti memperhatikan ekspresi wajah dan menggunakan gerakan tubuh yang mendukung makna komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama tiga (3) orang guru ibu

Sonya Tolamanu, ibu Sryani T Ndun dan ibu Heny Bengngu dapat dianalisis bahwa hambatan komunikasi non verbal guru terhadap murid tunarungu-wicara bisa termasuk kesulitan dalam menyampaikan informasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Siswa tunarungu-wicara seringkali mengandalkan isyarat non verbal untuk memahami konteks dan nuansa dalam komunikasi. Jika guru tidak dapat menyampaikan pesan secara efektif melalui elemen-elemen non verbal, ini dapat menghambat pemahaman murid terhadap materi pelajaran atau instruksi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami kebutuhan komunikasi khusus siswa/i tunarungu wicara dan mengembangkan keterampilan komunikasi non verbal yang mendukung pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temui ketika guru berkomunikasi dengan siswa-siswi tunarungu-wicara, para guru menyesuaikan gaya bahasa isyarat mereka dengan murid-murid, ini merupakan hal biasa yang dilakukan ketika para guru berkomunikasi sehari-hari dengan mereka disekolah ketika belajar mengajar. Siswa/i merasa kesulitan ketika guru mempraktikan gaya bahasa isyarat yang baru dikelas saat mengajar sehingga perlunya kesabaran dalam berkomunikasi agar para siswa/i tersebut dapat memahami apa pesan yang dimaksud. Adapun beberapa hambatan komunikasi nonverbal yang penulis amati ketika guru berkomunikasi dengan murid:

- 1. Kesulitan dalam Menggunakan Isyarat Tubuh:** Isyarat tubuh, gerakan, atau ekspresi fisik sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Anak tunarungu wicara memiliki kesulitan dalam menangkap atau menggunakan isyarat tubuh untuk menyampaikan pesan atau mendukung pemahaman.
- 2. Keterbatasan Bahasa Isyarat:** Tidak semua guru atau murid tunarungu

wicara memahami penggunaan bahasa isyarat. Keterbatasan pemahaman bahasa isyarat dapat menyulitkan guru untuk menyampaikan informasi atau instruksi dengan efektif.

## 2. Hambatan Fisik pada Siswa-Siswi Tunarungu-Wicara

Hambatan fisik pada siswa tunarungu-wicara dapat mencakup keterbatasan dalam penggunaan alat-alat vokal yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara. Ini mungkin melibatkan gangguan pada organ-organ bicara, seperti lidah atau bibir, atau masalah dengan saluran suara. Hambatan fisik juga bisa mencakup kesulitan motorik yang memengaruhi koordinasi gerakan untuk menghasilkan suara. Dalam hal ini, dukungan yang tepat dalam pengembangan keterampilan komunikasi alternatif, seperti menggunakan bahasa isyarat atau teknologi bantu pendengaran, dapat membantu siswa mengatasi hambatan fisik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima(5) orang informan guru ibu Sonya Tolamanu, ibu Sryani T Ndun, ibu Heny Bengngu dan siswa/i tunarungu-wicara Damian F Mau dan Siti Amelia, dapat dianalisis bahwa hambatan fisik pada murid tunarungu-wicara berpengaruh besar pada aktivitas mereka sehari-hari di lingkungan sekolah baik mau berinteraksi dengan teman-teman atau melakukan kegiatan yang lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat kedua informan murid penyandang tunarungu-wicara Damian F Mau dan Siti Amelia mengalami hambatan fisik yang terjadi, yaitu mereka mengalami ketulian total atau fungsi indera pendengaran mereka tidak berfungsi dan mengakibatkan mereka tidak bisa mendengar suara sama sekali sehingga hal ini membuat aktivitas mereka berinteraksi dengan orang lain sangat terbatas maupun aktivitas fisik lainnya.

## **5.2 Interpretasi Data**

Setelah menganalisis data-data hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi data, berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya dalam menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian.

Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, peneliti membagi data-data tersebut menjadi dua (2) bagian sesuai dengan indikator yang menjadi penelitian ini.

Berikut hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

### **5.2.1 Hambatan Faktor Internal**

#### **1. Hambatan Komunikasi Verbal Pada Guru**

Ketika orang berinteraksi, mereka mengubah suara, bahasa tubuh, dan/atau perilakunya untuk memberi ruang bagi orang lain. Teori ini memperhitungkan sebab dan akibat mendasar dari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah pendekatan komunikasi mereka. Orang akan berusaha untuk memodifikasi atau menyesuaikan gaya bicaranya dengan gaya bicara orang lain selama situasi komunikasi berlangsung (Turner, 2008: 217).

Berdasarkan hambatan Komunikasi Verbal pada guru hasil temuan penelitian, adanya hambatan komunikasi verbal pada guru tunarungu-wicara yaitu murid tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. siswa-siswi tunarungu wicara mengandalkan bahasa isyarat atau metode komunikasi alternatif seperti tulisan atau teknologi bantu visual.

Dari hasil temuan penulis saat melakukan wawancara dan observasi, berkaitan dengan teori Howard giles komunikasi akomodasi yaitu guru menyesuaikan pola

atau gaya komunikasinya dengan murid tunarungu-wicara dikelas menggunakan komunikasi isyarat, gerakan tangan, mimik wajah dan media gambar berupa tulisan.

## 2. Hambatan Psikologis pada Siswa-siswi Tunarungu-wicara

Teori komunikasi akomodasi Howard Giles pada dasarnya tidak langsung terkait dengan psikologi anak. Namun terdapat pertimbangan konsep dari teori ini dapat berdampak pada perkembangan psikologi anak dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial yaitu, konsep identitas sosial dalam teori akomodasi dapat berhubungan dengan perkembangan identitas anak. Anak-anak belajar mengenali diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, dan mereka akan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sesuai dengan norma kelompok tersebut.

Berdasarkan hambatan psikologis siswa tunarungu-wicara temuan penelitian bahwa hambatan psikologis yang dialami dari kondisi individual murid penyandang disabilitas berpengaruh pada mental siswa/i di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina. Anak tunarungu seperti merasa terisolasi secara sosial karena kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya yang tidak memiliki keterbatasan pendengaran hal ini akhirnya membuat anak tunarungu-wicara untuk membatasi lingkungan sosialnya sendiri hingga akhirnya memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka.

### **5.2.2 Hambatan Faktor Eksternal**

#### 1. Hambatan Non Verbal pada guru

Ketika individu menyesuaikan perilaku atau gaya komunikasi mereka agar lebih mirip dengan orang lain. Ini bisa terjadi secara sadar atau tidak sadar dan bisa melibatkan penyesuaian dalam aksen, intonasi, atau bahasa tubuh untuk lebih mirip dengan mitra komunikasi hal ini disebut dengan konvergensi (Turner, 2008: 217).



Berdasarkan konsep hambatan komunikasi nonverbal pada guru di Sekolah Luar Biasa Pembina Negeri Kota Kupang hasil temuan penulis pada hambatan ini adalah karena keterbatasan pendengaran siswa/i, guru memiliki kesulitan mendeteksi bahasa tubuh murid tunarungu-wicara, selain itu guru menghadapi kesulitan memberikan umpan balik nonverbal secara efektif, yang dapat mempengaruhi motivasi dan penerimaan murid terhadap informasi. Ini bisa mempersulit pemahaman perasaan atau tingkat keterlibatan murid dalam pembelajaran. Hal lainnya yaitu guru mengalami kesulitan mengenali isyarat atau tanda-tanda nonverbal yang dapat mengindikasikan kebingungan atau kebutuhan siswa, dampaknya kesulitan ini dapat menyebabkan kurangnya tanggapan yang sesuai terhadap kebutuhan siswa dan pengalaman pembelajaran yang kurang efektif.

Berkaitan dengan teori Howard Giles, hambatan yang terjadi saat proses berkomunikasi dengan siswa/i tunarungu wicara bahwa pengetahuan murid saat berkomunikasi masih minim, para murid kesulitan memperagakan apa pesan yang mau mereka sampaikan pada orang lain menggunakan gerakan tubuhnya maupun ekspresi wajah sehingga guru harus memahami betul hambatan ini ketika berkomunikasi. Jadi saat proses komunikasi berlangsung, guru harus menyesuaikan pola gaya komunikasi dari murid-murid secara perlahan dengan bantuan objek berupa media gambar maupun tulisan.

## 2. Hambatan Fisik Siswa-siswi Tunarungu-Wicara

Landasan teori akomodasi adalah gagasan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka mengubah suara, bahasa tubuh, dan/atau perilakunya untuk memberi ruang bagi orang lain. Teori ini memperhitungkan sebab dan akibat mendasar dari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah pendekatan komunikasi mereka. Orang akan

berusaha untuk memodifikasi atau menyesuaikan gaya bicaranya dengan gaya bicara orang lain selama situasi komunikasi (Turner, 2008: 217).

Berdasarkan hambatan fisik siswa/i tunarungu-wicara temuan penulis ialah hambatan fisik yang terjadi pada siswa/i tunarungu wicara membuat keterbatasan ruang aktivitas pada mereka. Contohnya seperti adanya keterbatasan interaksi karena anak tunarungu-wicara mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bicara dan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara verbal.

anak-anak penyandang tunarungu-wicara kesulitan dalam menyampaikan ekspresi emosional secara lisan atau dengan intonasi suara maka anak-anak ini mungkin mengembangkan cara alternatif untuk menyampaikan ekspresi emosional, seperti menggunakan bahasa isyarat wajah atau gerakan tubuh untuk mengakomodasi ketidak mampuan mereka dalam menggunakan ekspresi lisan.